

**EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN KETERAMPILAN BAGI PENYANDANG
TUNAGRAHITA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) MEDAN**

Geby Claudia Purba¹, Hairani Siregar²

^{1,2}Departemen Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email Korespondensi: gebyclaudiapurba@gmail.com

Email: hairani@usu.ac.id

ABSTRACT

Children as the nation's next generation need to receive serious attention because the progress and decline of a country will greatly depend on the current and future generations. If children do not receive their rights and social protection as one of the pillars of the nation, they will tend to experience problems or become problems in the family and community. In reality, not all children are born with the physical conditions of children in general. There are those who have had disabilities since birth or have had disabilities during development. Children with disabilities in every interaction with others require special services that are different from children in general so that children with disabilities are identified with children with special needs. Several types of children with special needs, one of which is the mentally retarded. Mentally retarded children or often called people with intellectual disabilities, are conditions where children have below average intellectual abilities. Children with intellectual disabilities in achieving independence need to develop their potential through skills, mental and social guidance. One of the social development foundations that is directly involved in providing skills guidance for people with intellectual disabilities is the Medan Foundation for the Development of Disabled Children (YPAC) with skills guidance classes, namely: culinary skills, beauty skills, batik skills, computer skills and entrepreneurial skills. This research aims to determine the effectiveness of the skills guidance program for mentally retarded people at the Medan Foundation for the Development of Disabled Children (YPAC). The key informant in this research was the principal of the SLB C (Retardant) school at YPAC Medan, the main informants were class teachers/supporter and children with intellectual disability and additional informants were parents/guardians of children with intellectual disability. Data collection techniques were carried out using literature study, observation, interviews and documentation. The data obtained in the field was analyzed qualitatively to obtain the conclusion that the skills guidance program for people with intellectual disabilities at the Medan Foundation for the Development of Disabled Children (YPAC) was effective using four indicators of effectiveness, namely: accuracy of program targets, program socialization, program objectives and program monitoring.

Keywords: Effectiveness, Program Skills Guidance, People with Mental Disabilities

ABSTRAK

Anak sebagai generasi penerus bangsa perlu mendapatkan perhatian yang serius karena maju mundurnya suatu negara akan sangat tergantung pada generasi saat ini dan masa yang akan mendatang. Apabila anak tidak mendapatkan hak-haknya dan perlindungan sosial sebagai salah satu pilar bangsa, mereka akan cenderung mengalami masalah atau menjadi permasalahan ditengah-tengah keluarga dan lingkungan masyarakat. Secara nyata tidak semua anak terlahir dengan kondisi fisik sesuai anak-anak pada umumnya. Ada yang sejak lahir mengalami disabilitas atau pada masa perkembangan mengalami disabilitas. Anak penyandang disabilitas didalam setiap berinteraksi dengan sesama membutuhkan pelayanan yang khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya sehingga anak penyandang disabilitas diidentikkan dengan anak berkebutuhan khusus. Beberapa jenis anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita atau sering disebut penyandang disabilitas intelektual, kondisi dimana anak memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Anak penyandang tunagrahita didalam mencapai sebuah kemandirian perlu dikembangkan potensi yang dimilikinya melalui bimbingan keterampilan, mental dan sosial. Salah satu yayasan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



pembinaan sosial yang ikut terjun langsung dalam hal pemberian bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan dengan kelas bimbingan keterampilan, yaitu : keterampilan tata boga, keterampilan tata kecantikan, keterampilan membuat, keterampilan komputer dan keterampilan wirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB C (Tunagrahita) di YPAC Medan, informan utama adalah guru kelas/pendamping dan anak penyandang tunagrahita serta informan tambahan adalah orangtua/wali anak penyandang tunagrahita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara kualitatif sehingga memperoleh kesimpulan bahwasanya program bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan adalah efektif dengan menggunakan empat indikator efektivitas, yaitu : ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program.

Kata kunci: Efektivitas, Program Bimbingan Keterampilan, Penyandang Tunagrahita

PENDAHULUAN

Anak sebagai generasi penerus bangsa perlu mendapatkan perhatian yang serius karena maju mundurnya suatu negara akan sangat tergantung pada generasi saat ini dan masa yang akan datang. Kesejahteraan anak harus dikedepankan agar terlahir generasi penerus yang berkualitas. Kesejahteraan anak sebagai bagian dari upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas hanya akan terwujud apabila semua pihak dapat menghormati dan memperlakukan anak sesuai hak-haknya. Apabila anak tidak mendapatkan hak-haknya dan perlindungan sosial sebagai salah satu pilar bangsa, mereka akan cenderung mengalami masalah atau menjadi permasalahan ditengah-tengah keluarga dan lingkungan masyarakat.

Secara nyata tidak semua anak terlahir dengan kondisi fisik sesuai anak-anak pada umumnya. Ada yang sejak lahir mengalami disabilitas atau pada masa perkembangan mengalami disabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, tertuang dalam pasal 1 ayat (1) bahwa pengertian penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, tertuang dalam pasal 4 ayat (1) bahwa ragam penyandang disabilitas meliputi : a. Disabilitas Fisik ; b. Disabilitas Mental ; c. Disabilitas Intelektual ; d. Disabilitas Sensorik. Sesuai dengan Buku Edukasi Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah 2023, menjelaskan bahwa pengertian ragam penyandang disabilitas, yaitu : 1) Disabilitas Fisik atau daksa adalah terganggunya fungsi gerak yang menyebabkan mobilitas dan aktivitas fisik terhambat. 2) Disabilitas Mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku sehingga mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas keseharian. 3) Disabilitas Intelektual adalah terganggunya fungsi kognitif karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. 4) Disabilitas Sensorik adalah terganggunya fungsi indera, seperti penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh faktor genetik, kecelakaan, cedera, penyakit serius dan usia.

Penyandang disabilitas di Provinsi Sumatera Utara tersebar di seluruh Kabupaten/Kota. Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 bahwa penyandang disabilitas di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 2.489 jiwa yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota. Jumlah data penyandang disabilitas di Kota Medan berdasarkan data Dinas Sosial Kota Medan pada tahun 2022 yang disesuaikan dengan ragam disabilitas berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas sebanyak 1.482 jiwa. Yang mana komposisi jumlah penyandang disabilitas di Kota Medan tahun 2022 berdasarkan ragam disabilitas, yaitu disabilitas sensorik memiliki jumlah yang paling tinggi dari ragam disabilitas lainnya yaitu sebanyak 738 jiwa dan disabilitas fisik sebanyak 437 jiwa, kemudian disabilitas mental sebanyak 146 jiwa serta disabilitas intelektual (penyandang tunagrahita) sebanyak 103 jiwa.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Anak penyandang disabilitas didalam setiap berinteraksi dengan sesama membutuhkan pelayanan yang khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya sehingga anak penyandang disabilitas diidentikkan dengan anak berkebutuhan khusus. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya anak tersebut membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling serta berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus.

Beberapa jenis anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita atau sering disebut penyandang disabilitas intelektual, kondisi dimana anak memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Anak tunagrahita adalah salah satu golongan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan mental dan mempunyai perkembangan intelektual dibawah rata-rata dari anak-anak pada umumnya. Anak penyandang tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial sehingga mereka memerlukan pendampingan, bimbingan, pengarahan serta layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Seseorang yang menyandang tunagrahita akan sulit melakukan hal-hal yang orang lain pada umumnya lakukan karena mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang baik intelektual, komunikasi dan sosialnya. Perkembangan intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah akan berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mengalami kesulitan dalam hidupnya (Kemis dan Ati, Rosnawati 2013:21).

Orangtua yang memiliki anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya karena dengan memiliki anak penyandang tunagrahita mereka akan banyak menggunakan waktunya untuk mengurus sang anak karena karakteristik anak tunagrahita sendiri memerlukan pengawasan penuh dari orangtua maupun kerabat dekat agar mereka tidak melakukan aktivitas yang kurang bermanfaat untuk mereka sendiri maupun orang lain. Orangtua yang berkarir namun memiliki anak penyandang tunagrahita sangat mengharapkan pendamping untuk mengawasi anaknya, seperti pembantu rumah tangga maupun saudara dekat yang bersedia untuk membantu mengurus anaknya tersebut. Pada umumnya peran seorang ibu yang paling dibutuhkan dalam mengawasi proses perkembangan sang anak karena ibu adalah sosok yang paling memahami karakter anaknya sendiri dan mengerti bagaimana cara untuk menangani anak tersebut.

Anak penyandang tunagrahita didalam mencapai sebuah kemandirian perlu dikembangkan potensi yang dimilikinya melalui bimbingan keterampilan, mental dan sosial. Bagi penyandang tunagrahita proses bimbingan harus mencakup seluruh ranah potensi tidak hanya menyentuh pemahaman yang bersifat kognitif (kemampuan untuk berpikir), tetapi melibatkan penghayatan yang bersifat afektif (perasaan dan emosi) serta penerapan keterampilan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan keterampilan bagi anak tunagrahita mampu berfungsi secara sosial.

Pendidikan dan keterampilan merupakan hal yang terpenting bagi penyandang tunagrahita. Hal ini dapat mereka peroleh dari lembaga-lembaga sosial seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) dan yayasan pembinaan sosial lainnya yang memberikan pelayanan bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita agar dapat mengembangkan potensi dalam diri mereka sehingga anak tunagrahita memiliki keterampilan dan dapat bersosialisasi dengan baik ditengah-tengah masyarakat.

Bimbingan keterampilan yang diberikan kepada penyandang tunagrahita merupakan bekal hidup mereka agar setelah tamat dari pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat lebih mandiri dan memiliki keterampilan serta tidak dipandang rendah oleh masyarakat. Melalui bimbingan keterampilan melatih motorik anak penyandang tunagrahita agar dapat terlatih dan memiliki keterampilan sebagai modal kehidupannya kelak dikemudian hari sehingga dapat hidup lebih mandiri.

Anak tunagrahita mampu berprestasi untuk membanggakan keluarga bahkan bangsa dan negara salah satu diantaranya Melani Putri usia 15 tahun penyandang tunagrahita mampu mengukir prestasi gemilang memecahkan rekor renang gaya dada 50 m di Pekan Paralimpik Nasional tahun 2012 di Riau. Melani Putri juga menjadi harapan Indonesia untuk ASEAN Paralimpik Games mendatang di Vietnam (*sumber: <https://news.detik.com/tokoh/d-2058140/melani-atlet-renang-tuna-grahita-yang-berprestasi>*). Selain itu juga Are Ola Syuza Riva usia 12 tahun anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita

gelora semangatnya dalam meraih prestasi luar biasa. Dibuktikannya ketika mengikuti pertandingan cabang olahraga atletik nomor lompat jauh tanpa awalan pada Kompetisi Olahraga Siswa Nasional (KOSN) 2022 tingkat provinsi Aceh. Are Ola Syuza Riva berhasil meraih juara III pada KOSN 2022 tingkat provinsi Aceh (*sumber: <https://www.acehtrend.com/news/are-ola-syuza-riva-siswa-berkebutuhan-khusus-slb-al-fansuri-singkil-raih-prestasi/index.html>*).

Salah satu yayasan pembinaan sosial yang ikut terjun langsung dalam hal pemberian bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) yang berlokasi di Medan dengan kelas bimbingan keterampilan, yaitu : keterampilan tata boga, keterampilan tata kecantikan, keterampilan membatik, keterampilan komputer dan keterampilan wirausaha. Siswa penyandang tunagrahita yang mengikuti bimbingan keterampilan tata kecantikan salah satunya yang bernama Salsabilah Ardiningrum usia 17 tahun yang sekarang duduk di kelas XI SMA mahir dan cekatan mempergunakan alat-alat make-up sekaligus dibuktikan dengan hasil karya nyata dapat merias wajah dengan baik dan hasil yang maksimal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan dan mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti. Termasuk didalamnya bagaimana unsur-unsur satu sama lain dan ada pula produk interaksi yang berlangsung (Siagian, M 2011:52). Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik (Moleong, 2013:6). Pemilihan informan didalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin ia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti.

Informan penelitian dalam penelitian ini kepala sekolah SLB C (Tunagrahita) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan sebagai informan kunci, informan utama sebanyak 4 orang adalah 2 orang guru kelas/pendamping dan 2 orang anak penyandang tunagrahita serta orangtua/wali anak penyandang tunagrahita sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama, hal tersebut karena yang menjadi tujuan utama dalam penelitian adalah mendapat data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, yaitu : Data primer (observasi, wawancara, dokumentasi) dan Data sekunder (studi kepustakaan). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu mengkaji data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, menyusun dalam satu kesatuan yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya dan memeriksa keabsahan data serta mendefinisikan dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya peneliti membuat kesimpulan penelitian (Moleong, 2007:247). Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data sebagai berikut : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Efektivitas Program Bimbingan Keterampilan Bagi Penyandang Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan

Bimbingan keterampilan adalah bimbingan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara tepat kepada seseorang tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Program bimbingan keterampilan merupakan penyaluran bakat atau potensi diri untuk menumbuhkan kembangkan bakat yang dimiliki oleh seseorang disabilitas terutama penyandang tunagrahita sehingga dapat membentuk jati dirinya sendiri sekaligus dapat membentuk kemandirian dirinya. Pelaksanaan

layanan bimbingan keterampilan yang berupa program bimbingan keterampilan merupakan bentuk praktek pemberian bekal dan penyaluran potensi, bakat dan minat penyandang tunagrahita. Pelaksanaan bimbingan keterampilan sangat penting untuk bekal hidup seseorang penyandang tunagrahita. Melalui bimbingan keterampilan yang diberikan bagi anak penyandang tunagrahita dapat melatih motorik sekaligus membekali kemandirian dan dapat menjadi bekal bagi hidup mereka kelak dikemudian hari sehingga mereka dapat lebih mandiri agar tidak bergantung kepada orang lain.

Salah satu yayasan pembinaan sosial yang memberikan layanan bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita adalah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan yang membuka kelas bimbingan keterampilan, yaitu : keterampilan tata boga, keterampilan tata kecantikan, keterampilan membuat, keterampilan komputer dan keterampilan wirausaha.

Efektivitas adalah tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber data tertentu yang dialokasikan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan dalam organisasi tertentu (Siagian, S P 2002:151). Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam usaha yang berfokus pada hasil untuk mencapai tujuan atau sasaran.

Mengukur efektif atau tidaknya suatu program dapat dilakukan menggunakan ukuran-ukuran, yaitu : ketepatan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya sosialisasi program, yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya. Lalu tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program (Budiani, 2007:53).

Mengukur efektif atau tidaknya program bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan, peneliti menggunakan 4 ukuran efektivitas menurut (Budiani, 2007:53), yaitu :

1. Ketepatan sasaran program
2. Sosialisasi program
3. Tujuan program
4. Pemantauan program

1. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya (Budiani, 2007:53). Ketepatan sasaran program merupakan ukuran yang ditujukan kepada penyandang tunagrahita sebagai subjek didalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan informan kunci selaku kepala sekolah SLB C (Tunagrahita) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan dalam ketepatan sasaran program bahwa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan membuka layanan bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita dengan 5 jenis keterampilan, yaitu : keterampilan tata boga, keterampilan tata kecantikan, keterampilan membuat, keterampilan komputer dan keterampilan wirausaha. Dengan program bimbingan keterampilan tersebut anak penyandang tunagrahita memiliki keterampilan seperti keterampilan tata boga misalnya : memasak tahu goreng, bakwan goreng dan lain-lain penyandang tunagrahita sudah mengetahui cara memasak dan bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat tahu goreng dan bakwan goreng. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan utama I selaku guru kelas/pendamping bahwasanya didalam proses pemilihan jenis keterampilan bagi penyandang tunagrahita dilakukan melalui layanan assesment. Yang mana setiap anak penyandang tunagrahita di assesment untuk dapat diklasifikasikan jenis keterampilan yang ada yang sesuai dengan minat/bakat mereka masing-masing. Lalu hasil wawancara dengan informan utama IV selaku anak penyandang tunagrahita bahwa jenis keterampilan yang diikuti sesuai

dengan minat/bakat yang dimiliki. Yang mana Hafiz memilih keterampilan membuat karena sesuai dengan minat/bakatnya. Kemudian hasil wawancara dengan informan utama II selaku guru kelas/pendamping bahwa penyandang tunagrahita yang mengikuti bimbingan keterampilan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan dapat meningkatkan keterampilan penyandang tunagrahita sehingga penyandang tunagrahita dapat lebih mandiri dan lebih percaya diri didalam bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketepatan sasaran program sudah efektif. Yang mana program bimbingan keterampilan yang dilaksanakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan dengan membuka layanan 5 jenis keterampilan, yaitu : keterampilan tata boga, keterampilan tata kecantikan, keterampilan membuat, keterampilan komputer dan keterampilan wirausaha. Yang mana didalam memilih jenis keterampilan yang untuk diikuti anak penyandang tunagrahita dilakukan melalui layanan assesment sehingga dapat mengetahui minat/bakat anak penyandang tunagrahita. Dengan hal tersebut anak penyandang tunagrahita dapat lebih sungguh-sungguh mengikuti bimbingan keterampilan dengan arahan dan bimbingan guru kelas/pendamping untuk mempermudah pemahaman atas materi keterampilan yang disampaikan sehingga mereka dapat memiliki keterampilan dan mandiri serta lebih percaya diri didalam bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat.

2. Sosialisasi Program

Sosialisasi program, yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya (Budiani, 2007:53).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan terkait sosialisasi program bimbingan keterampilan kepada informan kunci selaku kepala sekolah SLB C (Tunagrahita) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan bahwa diadakan sosialisasi program terhadap orangtua/wali anak penyandang tunagrahita. Sosialisasi diberikan kepada orangtua setiap akhir tahun ajaran baru. Orangtua/wali anak penyandang tunagrahita diundang untuk menghadiri sosialisasi tersebut untuk dapat mengetahui sejauh mana pemahaman perkembangan anak mereka setelah mengikuti bimbingan keterampilan. Dan juga fungsi sosialisasi diberikan kepada orangtua agar terjalin adanya komunikasi yang baik antara guru kelas/pendamping dengan orangtua/wali anak penyandang tunagrahita untuk saling melengkapi sehingga apa yang diharapkan oleh guru kelas/pendamping dan orangtua/wali dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Selanjutnya hasil wawancara terhadap informan tambahan selaku orangtua/wali anak penyandang tunagrahita bahwa setiap akhir tahun ajaran baru setiap orangtua/wali diundang untuk menghadiri sosialisasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perkembangan mereka terhadap program bimbingan keterampilan yang sudah diikuti anak mereka di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sosialisasi program berjalan dengan efektif. Yang mana Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan mengundang orangtua/wali anak penyandang tunagrahita untuk menghadiri sosialisasi tentang program bimbingan keterampilan yang diikuti oleh anak mereka untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perkembangan anak mereka dan sekaligus untuk menjalin komunikasi yang baik antara guru kelas/pendamping dengan orangtua/wali anak penyandang tunagrahita untuk dapat saling melengkapi sehingga apa yang diharapkan oleh guru kelas/pendamping dan orangtua/wali dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Tujuan Program

Tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya (Budiani, 2007:53). Yang mana tujuan program bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian diri

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



penyandang tunagrahita sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik ditengah-tengah masyarakat dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan terkait tujuan program bimbingan keterampilan kepada informan kunci selaku kepala sekolah SLB C (Tunagrahita) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan bahwasanya tujuan program bimbingan keterampilan adalah untuk meningkatkan keterampilan, kemandirian dan kepercayaan diri seseorang anak penyandang tunagrahita yang dapat diaktualisasikan kelak dikemudian hari ditengah-tengah masyarakat sekaligus anak penyandang tunagrahita tidak selalu bergantung pada orang lain. Lalu hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan utama I selaku guru kelas/pendamping bahwasanya tujuan program bimbingan keterampilan adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian anak penyandang tunagrahita. Yang mana dengan keterampilan anak penyandang tunagrahita miliki dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi ditengah-tengah masyarakat. Kemudian hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan utama II selaku guru kelas/pendamping bahwa anak penyandang tunagrahita yang mengikuti bimbingan keterampilan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan dibimbing oleh guru-guru yang berpengalaman sesuai dengan bidangnya sehingga dapat mempermudah pemahaman tentang keterampilan yang diikuti penyandang tunagrahita. Selanjutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan utama III selaku anak penyandang tunagrahita yang bernama Alif bahwasanya tujuan program bimbingan keterampilan yang diikutinya adalah untuk meningkatkan keterampilannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan program sudah efektif. Yang mana di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan membuka layanan bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita dengan 5 jenis keterampilan, yaitu : keterampilan tata boga, keterampilan tata kecantikan, keterampilan membatik, keterampilan komputer dan keterampilan wirausaha serta dibimbing oleh guru-guru berpengalaman sesuai dengan bidangnya untuk mempermudah pemahaman penyandang tunagrahita sehingga penyandang tunagrahita memiliki keterampilan dan kemandirian.

4. Pemantauan Program

Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program (Budiani, 2007:53). Pemantauan program sangat diperlukan didalam setiap program yang dilakukan sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan terkait pemantauan program bimbingan keterampilan kepada informan kunci selaku kepala sekolah SLB C (Tunagrahita) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan bahwasanya kepala sekolah selaku yang bertanggung jawab dalam setiap program bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan selalu memantau proses pelaksanaan program bimbingan keterampilan yang dilaksanakan dengan cara berkeliling dan mengamati semua ruangan keterampilan yang ada. Selanjutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan utama I selaku guru kelas/pendamping bahwasanya selalu memberikan laporan perkembangan keterampilan anak penyandang tunagrahita setiap bulannya kepada kepala sekolah yang berupa penilaian tingkat perkembangan penyandang tunagrahita. Lalu hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan utama III selaku anak penyandang tunagrahita yang bernama Alif bahwasanya guru pembimbing selalu memantau setiap dilaksanakannya bimbingan keterampilan. Kemudian hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan tambahan selaku orangtua/wali anak penyandang tunagrahita bahwa pendapat anaknya pemantauan program selalu dilaksanakan oleh guru pembimbing sehingga anaknya lebih bersemangat didalam mengikuti program bimbingan keterampilan yang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemantauan program sudah efektif. Yang mana pemantauan program di Yayasan Pembinaan Anak Cacat

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



(YPAC) Medan berjalan dengan baik, yang mana kepala sekolah selaku orang yang bertanggung jawab dalam proses program bimbingan keterampilan selalu memantau dengan cara berkeliling dan mengamati setiap ruangan keterampilan yang ada. Dan juga guru kelas/pendamping selalu memberikan laporan setiap bulanannya kepada kepala sekolah tentang perkembangan program bimbingan keterampilan yang telah berjalan. Juga guru pembimbing selalu memantau anak penyandang tunagrahita didalam melaksanakan program bimbingan keterampilan sehingga anak penyandang tunagrahita dapat lebih mudah memahami program bimbingan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai efektivitas program bimbingan keterampilan bagi penyandang tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada aspek ketepatan sasaran program, peneliti menyimpulkan bahwa ketepatan sasaran program sudah efektif. Yang mana didalam memilih jenis keterampilan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan anak penyandang tunagrahita didasarkan pada layanan assesment melalui evaluasi sehingga dapat mengetahui minat/bakat mereka masing-masing dan disesuaikan dengan jenis keterampilan yang ada.
2. Pada aspek sosialisasi program, peneliti menyimpulkan bahwa sosialisasi program sudah efektif. Yang mana Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan mengadakan sosialisasi program bimbingan keterampilan kepada orangtua/wali anak penyandang tunagrahita yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perkembangan anak mereka didalam mengikuti program bimbingan keterampilan.
3. Pada aspek tujuan program, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan program sudah efektif. Yang mana program bimbingan keterampilan dibimbing oleh guru-guru berpengalaman sesuai dengan bidangnya sehingga penyandang tunagrahita mudah mengerti dan memahami atas bimbingan keterampilan yang diberikan dan diwujudkan dengan praktek nyata sehingga anak penyandang tunagrahita memiliki keterampilan dan kemandirian.
4. Pada aspek pemantauan program, peneliti menyimpulkan bahwa pemantauan program sudah efektif. Yang mana kepala sekolah SLB C (Tunagrahita) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan selaku orang yang bertanggung jawab dalam semua program bimbingan keterampilan selalu memantau setiap ruangan keterampilan yang ada.

REFERENSI

- Acehtrend.com. (2022). *Are Ola Syuza Riva, Siswa Berkebutuhan Khusus SLB Al- Fansuri Singkil Raih Prestasi*. <https://www.acehtrend.com/news/are-ola-syuza-riva-siswa-berkebutuhan-khusus-slb-al-fansuri-singkil-raih-prestasi/index.html> (diakses pada tanggal 17 September 2023), pukul 21:00 WIB.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, Hal. 231.
- Budiani. (2007). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*. Vol. 2 No. 1.
- DetikNews.com. (2012). *Melani, Atlet Renang Tunagrahita Yang Berprestasi*. <https://news.detik.com/tokoh/d-2058140/melani-atlet-renang-tuna-grahita-yang-berprestasi> (diakses pada tanggal 15 September 2023), pukul 20:00 WIB.
- Kemis & Ati, Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT Laxima Metro Media, Hal. 21.
- Moleong, J, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hal. 247.
- Moleong, J, Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hal. 6.
- Nugroho, Wahyu Fajar. (2023). *Edukasi Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas*. Semarang: DP3AP2KB, Hal. 9-11
- Siagian, S.P. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Renika Cipta, Hal. 151.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 4 Juni 2024

Siagian, M. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Medan: Grasindo Monoratama, Hal. 52.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, Hal. 8.

Suyanto, Bagong. (2021). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif*. Yogyakarta: Pustaka, Hal. 171-172.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.